



## KAJIAN SASTRA EKOLOGIS TERHADAP NOVE ARAH LANGKAH KARYA FIERSA BESARI

*The Study of Ecological Literature on The Novel of Fiersa Besari's Step Directions*

**Indah Cintia Lestari, Hetilaniar, Juaidah Agustina**

Universitas PGRI Palembang

Jl. Lorong Gotong, 11 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30116  
[indahcintia75@gmail.com](mailto:indahcintia75@gmail.com), [hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id](mailto:hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id), [juaidah82@gmail.com](mailto:juaidah82@gmail.com)

Naskah Diterima Tanggal 26 Juli 2021—Direvisi Akhir Tanggal 6 Juni 2022—Disetujui Tanggal 8 Juni 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v1i1.3897>

### Abstrak

Penelitian ini menjadikan novel Arah Langkah karya Fiersa Besari sebagai objek material kajian ekologis yang berhubungan menggunakan kearifan lokal, keterkaitan antara bahasa dan lingkungan yang mengakibatkan karya sastra sebagai objek formal. Teori yg digunakan artinya ekolinguistik, ekosastra, ekobudaya. Ekolinguistik itu sendiri akan membahas sisi kajian bahasa yg digunakan dalam novel tadi, sedangkan ekosastra membantu, menentukan, dan mengeksplorasi bahkan merampungkan dilema ekologi pada artian yang luas. Selain itu, berpotensi mengatakan gagasan wacana lingkungan sekitarnya, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Ekobudaya yakni kehidupan konkret yg dikembangkan oleh pengarang memakai daya imajinasi. Hasil kreatif tadi melahirkan karya sastra yg mengangkat budaya tertentu sebagai alur cerita. Intinya ekologi, sastra, budaya ialah 3 hal penting yg sangat berkaitan. Ketiganya saling melengkapi, saling membantu, serta saling memberikan inspirasi dalam membangun sebuah karya. Metode penelitian yg dipergunakan metode naratif kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah kajian ekologi sastra terhadap novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari, sedangkan subfokus penelitian ini adalah ekolinguistik, ekosastra serta ekobudaya terhadap novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Penelitian ini dilakukan menggunakan tujuan buat mengidentifikasi, menganalisis sebuah karya berdasarkan kajian ekologi sastra pada novel *Arah Langkah* serta hubungannya menggunakan lingkungan, sastra, serta budaya yg diperlihatkan dalam novel tersebut.

**Kata-kata Kunci:** novel, ekologi, *Arah Langkah*

### Abstract

*This research uses Fiersa Besari's novel "Arahan Step" as a material object and an ecological study related to local wisdom, the relationship between language and the environment that makes literary works as a formal object. The theories used are ecolinguistics, eco-sastra and eco-culture. Ecolinguistics itself will discuss the study side of the language used in the novel, while ecosastra itself helps, determines and explores and even solves ecological problems in a broad sense. The potential to express ideas about the surrounding environment, including the values of environmental wisdom and eco-culture are from real life, developed by the author using imagination. The results of these creatives gave birth to literary works that raised a certain culture as a storyline. Basically ecology, literature and culture are three important things that are closely related, the three complement each other, help each other and inspire each other in creating a work. The research method used is descriptive qualitative method. The focus of this research is the study of literary ecology on the novel *Arah Step* by Fiersa Besari, while the sub-focus of this research is ecolinguistics, eco-sastra and eco-culture on the novel *Arah Step* by Fiersa Besari. This research was conducted with the aim of identifying and analyzing based on the study of literary ecology in Fiersa Besari's novel *Directions of Steps* and its relationship to the environment, literature and culture shown in the novel.*

**Keywords:** *Novel, Ecology, Step Direction*

**How to Cite:** Lestari, Indah Cintia, dkk. (2022). Kajian Sastra Ekologis terhadap Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 124—133. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.3897>

## PENDAHULUAN

Penelitian ini akan membahas sebuah karya sastra dengan pengkajian terbaru yakni ekologis sastra. Pembahasan sebuah novel dari sastrawan yang menciptakan karya dengan menggambarkan sisi ekolinguistik meliputi ekosastra dan ekobudaya. Novel yang akan dikaji yaitu *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Tujuannya agar peneliti bisa menggali sastra dalam kajian ekologi itu sendiri.

Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari tidak sekadar berkisah tentang catatan perjalanan yang melukiskan keindahan alam, budaya, dan manusia lewat teks dan foto tetapi juga memberikan cerita lain tentang kondisi negeri yang tidak selalu seperti di layar televisi. Meskipun begitu, semua daerah memang memiliki cerita yang berbeda-beda, tetapi di dalam perbedaan itu, cinta dan persahabatan selalu bisa ditemukan.

Kajian ekologi terhadap karya sastra berarti mempertemukan konsep ilmu ekologi dengan karya sastra. Paradigma ekologi terhadap kajian sastra merupakan penerapan pendekatan ekologi dalam memandang sebuah karya sastra. Dalam pandangan ekologi, eksistensi organisme di pengaruhi lingkungannya atau ada hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya. Lingkungan berarti semua faktor eksternal yang langsung memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi suatu organisme. Dalam paradigma ekologi, karya sastra di posisikan sebagai suatu spesies atau komponen dalam sebuah ekosistem.

Membaca karya sastra memang tidak untuk kesenangan. Karya sastra sesungguhnya juga merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya. Dari karya sastra kita dapat menjadikannya sebagai cermin kehidupan dan memperoleh pelajaran, oleh karena itu karya sastra itu pun mengandung ajaran moral (didaktis), estetika, dan berbagai hal yang menyangkut pergaulan sesama umat manusia. (Kosasih, 2012, p. 2).

## LANDASAN TEORI

Tinjauan pustaka yang akan dikemukakan pada bagian ini yaitu dasar teori yang akan dipergunakan buat meneliti, dan membahas subjek penelitian. Kajian teori yang akan dipakai pada penelitian ini artinya kajian ekologi yang akan membahas 3 konsep yakni: ekolinguistik, ekosastra, dan ekobudaya. buat mendeskripsikan keterkaitan antara bahasa dan lingkungan diperlukan adanya kajian interdisipliner yang mendampingkan kajian ekologi serta linguistik, seperti yang diungkap sang Mbete pada (Nuzwaty, 2019, p. 58) bahwa ekolinguistik merupakan kajian unik sebab di satu sisi kajian ini menyampaikan bahasa dan di sisi lainnya menyampaikan ekologi pada ketika yg bersamaan, sedangkan ke 2-dua bidang ini menepati ranah kehidupan insan yg terpisah jauh. berdasarkan (Rifai & Andrian, 2017, p. 683) dalam konteks sastra hijau (ekosastra), atau sastra yg menyuarakan cinta serta pelestarian kekayaan lingkungan, yang adalah cerminan dalam berbagai sudut wilayah masih banyak yang lebih menentukan membayar dibandingkan menjaga bumi. sikap manusiawi berhadapan dengan idealisme untuk alam. Karya-karya yang disampaikan berkaitan dengan pemikiran terkait pelestarian lingkungan. Ekologi budaya merupakan studi lingkungan pada arti yang luas. Lingkungan disebut ikut berperan pada terciptanya sebuah karya sastra. Hal ini di ungkapkan oleh (Endraswara, 2016, p. 34) berpendapat bahwa ekologi budaya merupakan kajian yg memandang lingkungan dalam arti luas dan ikut melahirkan karya sastra. Lingkungan budaya-lah banyak menyampaikan pandangan baru dalam menciptakan sebuah karya sastra. Inspirasi

yang dari asal lingkungan budaya dari kehidupan nyata yang di buat oleh pengarang menggunakan daya khayalan.

Sastra adalah karangan indah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengekspresikan pikiran dalam bahasa tulis, sebagai cerminan suatu peristiwa yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Pengarang menghasilkan sebuah karangan indah untuk mengungkapkan gagasannya terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam studi antropologi dikemukakan oleh Emile Durkeim dan Franz Boas dalam (Ratna, 2016, hal. 113) dengan makin rapuhnya hubungan antarmanusia, maka ekologi perlu dikembangkan dalam kerangka multidisiplin, seperti: ekolinguistik, ekosastra, dan ekobudaya pada umumnya.

Ekologi sastra adalah cara pandang memahami lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Atau bagaimana memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup. Lingkungan hidup (ekologi) dan sastra itulah menjadi bidang garap ekologi sastra. Ekologi sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Suatu ciri ekologi adalah mengenai adaptasi pada dua tataran: pertama sehubungan dengan cara sistem sastra beradaptasi terhadap lingkungan totalnya, dan kedua sebagai konsep adaptasi sistemis. Perhatian terhadap cara sastra beradaptasi dan saling menyelesaikan diri. Ekologi sastra menyatakan bahwa diperlakukannya proses-proses adaptasi akan memungkinkan kita melihat cara kemunculan, pemeliharaan, dan transformasi sebagai konfigurasi sastra.

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya. Ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antarmakhluk hidup maupun antar makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam ekologi, makhluk hidup dipelajari sebagai kesatuan atau sistem dengan lingkungannya. Maka bisa dikatakan bahwa ekologi dalam sebuah sastra mempelajari ilmu yang berkaitan dengan lingkungan dan makhluk hidup, sastrawan membuat sebuah karya tidak hanya dari pengalaman tetapi juga melalui lingkungan yang berkaitan dengan ekologi yang disebut ekologi sastra.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa ekologi merupakan suatu kajian terbaru dalam dunia sastra. Ekologi juga merupakan suatu kajian yang akan membahas lingkungan alam dalam sebuah karya yang dibuat oleh sastrawan. Selain itu, pengertian karya sastra juga merupakan suatu ciptaan sastrawan dalam menghasilkan karya berdasarkan pengalaman dan imajinasi yang di dapat. Kajian ekologi ini sastrawan dapat dari lingkungan alam sekitar. Dengan kata lain definisi dari ekologi ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dapat dikemukakan juga bahwa ekologi sastra juga mencari hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungannya.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Ciri utama penelitian deskriptif adalah paparannya yang bersifat relatif atau banyak uraian kata- kata. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Menurut Sugiyono (2010, p. 283) Metode penelitian adalah cara yng digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode.kualitatif deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah diteliti dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian. Melalui metode ini terlihat bagaimana ekokritik sastra dan hubungan tokoh dan lingkungan alam dalam novel Arah langkah karya Fiersa Besari.

Menurut Hetilaniar (2019, p. 319) teknik analisis isi ialah teknik penelitian yang dilakukan dengan objektif, sistematis dan deskripsi dari isi komunikasi yang tampak (manifesto),

sedangkan menurut (Sugiyono, 2015, p. 335) analisis data adalah proses mencari, mengolah dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dengan cara mengategorikan data, memilih data penting dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis kajian ekologi sastra dalam tiga konsep: ekolinguistik, ekosastra, dan ekobudaya pada novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari khususnya dilihat pada tema, alur, dan tokoh. Fiersa Besari atau yang biasa disapa Bung merupakan sastrawan baru dan terbaik di Indonesia saat ini. Mengawali karier sebagai musisi sebelum akhirnya terjun pada dunia tulis-menulis. Selain menulis, Bung yang juga aktif berkegiatan di alam terbuka, berkelana menyelusuri Indonesia, dan melihat jelas negeri ini membuatnya gemar menyisipkan pesan humanisme dan sosial dalam karya-karyanya yang bertema cinta dan kehidupan. *Arah Langkah* adalah buku keempatnya setelah *Garis Waktu*, *Konspirasi Alam Semesta*, dan *Catatan Juang*. Selain menulis dan berkelana, Bung juga seorang penyanyi solo.

Dari beberapa novel Fiersa Besari, novel *Arah Langkah* merupakan karyanya yang berkaitan dengan ekologi sastra. Novel *Arah Langkah* diterbitkan oleh penerbit Mediakita, cetakan pertama, tahun 2018, terdiri atas 300 halaman. Data yang di dapat dalam novel *Arah Langkah* menunjukkan adanya ekologi sastra yang juga mendasari konsep ekolinguistik yang berisi bahasa-bahasa yang didapat oleh tokoh disetiap perjalanan menyelusuri Indonesia. Selain itu, konsep ekosastra yang memperlihatkan adanya pelestarian kekayaan lingkungan atau disebut dengan sastra hijau dalam arti yang luas, sedangkan ekobudaya yang terdapat dalam novel tersebut menggambarkan adanya budaya dalam setiap daerah yang dikunjungi.

Hasil penelitian dapat dilihat dari tema dan alur cerita pada novel *Arah Langkah* ini. Novel ini menceritakan kisah perjalanan cinta Bung alias Fiersa Besari, sang tokoh sekaligus penulis cerita, menyelusuri Indonesia dengan hati gundah. Di bantu kedua sahabatnya yakni Prem dan Baduy akhirnya terjadilah sebuah perjalanan yang mengisahkan kesedihan. Novel tersebut sangat menarik karena alur ceritanya menggunakan alur maju mundur. Setiap bab menceritakan perjalanan dengan tema yang menarik. Pembaca juga bakal menyelami kehidupan Bung dan apa saja yang telah membentuknya dan membuatnya melakukan perjalanan yang sedemikian nekat ini. Selain itu, alur mundur terasa ringkas dan memiliki porsi yang pas.

### **Analisis Kajian Ekologi Sastra Dengan Konsep Dasar Ekolinguistik Terhadap Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari**

Novel *Arah Langkah* menggunakan bahasa dengan ciri khas bahasa daerah yang diperoleh tokoh selama perjalanan. Bahasa yang digunakan tokoh mencerminkan identitas pengarang yang merupakan asli orang Bandung karena terdapat beberapa kosakata yang mencirikan wilayah Jawa Barat. Konsep ekolinguistik merupakan kajian mengenai bahasa dalam konteks lingkungan, yang juga berfokus pada bahasa dalam sebuah karya untuk mengetahui interaksi antar penutur dalam lingkungan.

#### **Parameter Keberagaman (*Diversity*)**

Pada novel terdapat beberapa percakapan keberagaman bahasa dari beberapa daerah di antaranya: Bahasa Nias, Makassar dan Manado. Adapun bahasa yang terdapat pada novel tersebut yakni bahasa Bandung yang mana sebagai identitas tokoh. Hal ini sebagaimana dilihat pada kutipan novel berikut ini:

“Ketika kami tiba di sebuah pos, Ikar melihat tenda yang sepertinya ia kenal. Didekatinya tenda besar berwarna merah tersebut, lalu dibukanya pintu tenda.

“Ikar menunjuk kea rah dalam tenda”  
“*Kapan nga pigi so?* Tanya Ikar pada penghuni.”  
“Tadi siang, *Ngana* kapan datang, Kar?” balas suara dari dalam tenda.”  
“Tadi sore. *Nga mo pi nae puncak kapan so?*”  
“Besok pagi. Sudah, sama-sama saja.”  
“Ikar menghampiriku dan menyarankan untuk bermalam di sini. Aku sangat setuju. Tubuhku sudah ingin segera beristirahat, dan hujan pun turun makin deras. Dengan tenaga yang tersisa, kami mendirikan tenda yang dikeluarkan Ikar dari ranselnya. Setelah itu tak kuat lagi kutahan kantuk.” (Fiersa Besari, 2018, pp. 280-281).

Berdasarkan kutipan pada percakapan tersebut Ikar yang asli orang Manado berbicara dengan orang Manado. Pada percakapan di atas “*Kapan nga pigi so?* Yang artinya: kalian pergi kapan. *Ngana* artinya ‘kau’ dan *Nga mo pi nae puncak kapan so?* yang artinya ‘kapan kalian mau pergi ke puncak’? Dengan menggunakan Bahasa Manado Fiersa yang bukan asli orang Manado sedikit mengerti Bahasa tersebut.

### **Parameter Kesalingterhubungan (*Interrelationship*)**

Pada kajian ini sebuah bahasa sangat memiliki keterhubungan yang erat sekali dengan keberadaan lingkungan ekologis penuturnya sehingga eksistensi sebuah bahasa sangat bergantung pula kepada penuturnya. Hubungan ini merupakan keserasian relasi antara masyarakat tutur dengan lingkungan ekologis yang terpantul dari kemas verbal pada unsur-unsur leksikal, gramatikal, dan metafora yang bernuansa isu lingkungan, dikodekan ke dalam bahasa dalam jangkauan yang luas. Pada pembahasan ini terdapat beberapa metafora yang ada pada novel tersebut yakni pada kutipan di bawah ini.

“Rencananya mau ke mana saja di Sulawesi Utara, Bang?” tanya seorang pemuda tambun berwajah Tionghoa. Rambut lurus yang sepunggung ia ikat. Matanya yang berwarna coklat memandangi penasaran.”  
“Bunaken,  
Bang.” Jawabku.”  
“Panggil saja Billy,” balasnya dengan aksan Manado yang kental.”  
“Bunaken? *Kiapa nda pi Siladen jo?*” tanya lelaki mungil berambut ikal dicepol layaknya kesatria Majapahit. Ia datang membawa setumpuk piring bersih untuk dilap.  
“Memangnya lokasi Siladen di mana?” tanya Baduy.  
“Pulau Siladen itu ada dekat Bunaken. Kalau dibandingkan Bunaken, dia jauh lebih bagus. Cuma karena Pulau Bunaken sudah punya nama, wisatawan lebih banyak ke sana,” jelas Bang Wawan.(Fiersa Besari, 2018, pp. 201-202).

Kembali terjadi pada kutipan di atas seorang penutur menggunakan bahasa Manado yang artinya ‘kenapa tidak pergi ke Siladen saja’. Dan Baduy mengerti apa yang dimaksud dengan Bahasa Manado tersebut dan terjadilah.

### **Parameter Lingkungan (*environment*)**

Manusia berinterelasi, berinteraksi, bahkan berinterdependensi dengan berbagai identitas yang ada di lingkungan tertentu (*ecoregion*), memberi nama dalam bahasa lokalnya, memahami sifat-sifat dan karakter yang dikodekan secara verbal. Hal ini disebabkan oleh keberadaan manusia sebagai makhluk ekologis yang memang tidak dapat dimungkiri sangat dipengaruhi oleh keberagaman kebutuhan yang ada demi keberlangsungan hidupnya secara biologis. Pada kajian ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

“Matahari mulai turun saat kami berdua menyusuri jalan kembali ke desa. Prem, Baduy, dan anak-anak kecil sedang asyik bercengkrama sambil menatap langit. Prem tampak begitu akrab dengan anak-anak kecil, ia bahkan mengajarkan sulap pada mereka. Mereka duduk di puncak anak tangga tempat kami bertiga datang tadi siang. Senja menguning di Nias. Detik ini aku sadar, kami bertiga bukan lagi turis di mata mereka, kami adalah sahabat.”

“Malam lalu datang dipenuhi bintang. Aku, Baduy, dan para remaja lelaki dari Bawomataluo saling berbagi cerita tentang adat satu sama lain. Kami duduk di depan balai desa. Sementara, Prem menghilang, ia sedang berjalan-jalan dengan para gadis.”

“*Ya’ahowu*”, ujar Chandra yang baru datang menghampiri kami.

“*Ya’ahowu*”, jawab yang lain.

“Apa artinya, tuh?” Tanya Baduy.

“Semacam sapaan antar sahabat”, ucap Chandra.

“Oh ya, Bang, ceritakan lagi dong, seperti apa Pulau Jawa,” pinta Ilwan. (Fiersa Besari, 2018, p. 59).

Dilihat dari kutipan di atas tampak Baduy tidak mengerti maksud dari sapaan orang Nias ketika memanggil sahabat. Bisa dilihat bahwa orang Nias tidak membedakan suku dan daerah mana berasal. Kalau sudah mengenal dan sudah akrab, panggilan sapaan pun semakin akrab bahkan seperti saudara sendiri.

### **Analisis Kajian Ekologi Sastra Dengan Konsep Dasar Ekosastra Terhadap Novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari***

Ekosastra dapat membantu, menentukan dan mengeksplorasi bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan sekitarnya, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan.

#### **Telaah Sikap Hormat terhadap Alam**

Sikap hormat terhadap alam memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam. Sikap demikian di dasari kesadaran manusia merupakan bagian dari alam oleh karena itu alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Sikap hormat terhadap alam terwujud jika adake sanggupan dan kewajiban moral untuk menghargai alam itu sendiri. Dalam novel *Arah Langkah*, ada beberapa kutipan yang terdapat pada novel yakni sebagai berikut.

“Aku berbincang dengan sang nenek. Ia berkata bahwa dirinya dan suaminya baru saja selesai berkeliling Australia dengan mengendarai sepeda. Kini mereka menyusuri Sulawesi, masih dengan hanya menggunakan sepeda. Tidak terbayang betapa dahsyatnya tenaga mereka. Keren sekali dua bule ini. Di usia yang sudah senja, mereka malah sibuk menikmati keindahan alam, dengan cara yang sehat pula.”

“Prem menunjuk kearah tebing-tebing yang dihiasi rimbun pohon yang berderet di sisi kanan perahu. Beberapa pantai berpasir putih terimpit di antaranya. Satu pulau dengan yang lainnya mempunyai kesamaan kontur tebing dan pantai. Terumbu karang di laut yang jernih menghiasi kisaran tebing. Ternyata beginilah Togean, cantik sekali.” (Fiersa Besari, 2018, p. 174).

Pada kutipan di atas terlihat dua orang bule sangat mencintai alam dengan berkeliling menyusuri Indonesia menggunakan sepeda. Prem juga menggambarkan betapa indahnya Pulau Togean, salah satu pulau di Sulawesi Selatanyang masih cantik dan indah karena belum banyak masyarakat yang tahu dan merusaknya, pada tahun 2013. Terumbu karang disana masih indah dilihat.

#### **Telaah Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam**

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Prinsip ini adalah prinsip moral satu arah, menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan. Ada beberapa kutipan terhadap sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yakni sebagai berikut.

“Aku menghela napas. Pertanyaanku barusan sebenarnya dikarenakan masih berharap Baduy tidak akan mengambil jalan yang terpisah denganku dan Prem.”

“Tak lama, Kang Janes keluar dari pintu sambal membawa sebuah stoples lalu bersila di saung, tepat dekat kami. Ia mengeluarkan dedaunan dari dalam stoples. Aku melotot tak percaya. Sepertinya aku tahu itu daun apa.” (Fiersa Besari, 2018, p. 90).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana wujud daun ganja. Masih banyak masyarakat bahkan turis memakai dedaunan tersebut sehingga daun ganja tersebut disalahgunakan menjadi sebuah bisnis. Sikap Kang Janes tersebut tidak menunjukkan kasih sayang terhadap alam.

### **Telaah Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam**

Manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, karena itu ia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia. Pada hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Bung itu mirip sekali dengan almarhum keponakan saya,” kata Pak Haji Anwar seraya mengambil piring. “Tapi rambut dia pendek, tidak seperti Bung yang rambutnya seperti perempuan,” candanya. “Ia dulu sering membuat saya berburu teripang.”

“Oh, mungkin ini alasan kenapa Pak Haji Anwar begitu baik padaku, pikirku. “Ia mulai mengambil nasi, disusul oleh dua anak buahnya.”

“Pak Haji dulu sering berburu teripang?” tanya Prem yang juga mengambil makanan.”

“Aku turut menyendok nasi. Perutku sudah lapar habis-habisan gara-gara berenang tadi siang.

“Sampai ke Australia. Tidak pakai alat selam seperti yang tadi siang dipakai oleh teman-teman Bung. Saya hanya pakai selang panjang dari kapal.”

“Kompresor? Bukannya itu berbahaya? Bisa merusak tubuh, kan?” tanyaku dengan mulut yang mulai mengunyah.”

“Iya. Dua kali saya lumpuh. Cuma bisa menggerakkan leher dan kepala. Tapi alhamdulillah masih bisa ada di sini dan berbincang dengan Bung.” (Fiersa Besari, 2018, p. 148).

Berdasarkan kutipan di atas pada percakapan Bung, Prem, dan Pak Haji Anwar diceritakan bagaimana ia berburu teripang sampai ke negara tetangga dengan menggunakan kompresor atau alat mekanik yang berfungsi untuk meningkatkan tekanan untuk menyelam dan sangat berbahaya.

### **Analisis Kajian Ekologi Sastra Dengan Konsep Dasar Ekobudaya Terhadap Novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari***

Ekologi budaya ialah kajian yang memandang lingkungan dalam arti luas dan melahirkan karya sastra. Lingkungan budayalah banyak memberikan inspirasi dalam menciptakan karya sastra. Inspirasi yang berasal dari lingkungan budaya merupakan dari kehidupan nyata, yang dikembangkan oleh pengarang menggunakan daya imajinasinya.

### **Lingkungan Interaksi Masyarakat yang Mengadaptasi Nilai-nilai Religi**

Religi dalam arti disini yaitu keyakinan manusia yang dianut oleh sekelompok orang dalam masyarakat. Kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yaitu orang-orang yang menganut sistem kepercayaan tersebut. Hal ini menyangkut kepercayaan yang dianut serta dijalankan oleh masyarakat tersebut. Pada hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Saat kami tiba di pantai, batu-batu berbentuk tambang, drum, dan sisa kapal menyambut kami. Menurut legenda, ini adalah sisa-sisa kapal yang pernah dipakai oleh Makin Kundang. Lelaki tersebut berlayar pulang ke Padang setelah dirinya diangkat menantu oleh seorang

saudagar kaya. Malin Kundang yang tidak mau mengakui ibunya berujung membuat perempuan yang telah melahirkannya itu jadi sakit hati. Sang ibu yang kadung kesal lalu mengutuk malin si pongah, beserta anak buah dan kapalnya, menjadi batu.” (Fiersa Besari, 2018, pp. 22-23).

Dari kutipan di atas sudah tidak asing di telinga kita ketika mendengar sebuah legenda dari Malin Kundang yang dikutuk sang ibunda menjadi batu karena durhaka terhadap ibunda. Dari kisah tersebut banyak pelajaran yang didapat betapa mustajabnya doa sang ibu.

### **Lingkungan Interaksi Masyarakat yang Mengkreasikan Kesenian**

Kesenian merupakan hasil karya manusia yang memiliki keindahan serta termasuk sebuah budaya. Kesenian adalah perwujudan dari budaya manusia yang memenuhi syarat estetika. Pokok dari seni yaitu berupa seni sastra, seni musik, seni rupa maupun seni drama. Pada novel tersebut menggambarkan adanya kebudayaan bentuk suatu kesenian yang terdapat pada setiap daerah. Pada hal ini bisa dilihat pada beberapa kutipan berikut.

“Setelah beberapa jam berlalu, kami tiba di Lawang Park, tempat di mana kami bisa melihat keindahan Danau Maninjau dari atas bukit. Langit biru seakan sedang bercermin di atas permukaan danau seluas seratus meter persegi itu. Di belakang kami terdapat toko souvenir yang entah menjual apa, aku tidak begitu tertarik. Di pondok beberapa puluh meter dari padang rumput tempat kami berdiri terdengar suara fals seseorang yang sedang berkaraoke. Andai saja orang itu sedang bernyanyi di studio rekamanku, mungkin sudah dari tadi aku damprat karena suaranya yang tidak masuk nada.”

“Aku asyik memotret lanskap. Baduy, Prem dan yang lain sedang berfoto ria dengan bendera merah putih yang Prem bawa. Akan tepi, kekhuyukan kami menikmati alam terganggu dengan kegiatan syuting sinetron. Tak seperti kebanyakan orang yang berkumpul di pinggir area syuting untuk menonton proses pengambilan gambar, kami memilih mengungsi.” (Fiersa Besari, 2018, pp. 28-29).

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan banyaknya para pedagang di Lawang Park khususnya di lokasi syuting sinetron. Selain itu, Prem dan Baduy menikmati Danau Maninjau dengan memotret.

### **Lingkungan Interaksi Masyarakat yang Mengadopsi Mata Pencaharian Hidup Tradisional**

Mata pencaharian hidup adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam hal ini, daya yang tersedia digunakan untuk membangun sebuah kehidupan yang lebih memuaskan. Bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

“Tujuan kami adalah Bawomataluo, sebuah desa yang masih menjaga keasrian adat Nias. Bawomataluo yang berarti “desa matahari” ini berlokasi di kecamatan Fanayama, Nias Selatan. Yang membuat desain menarik selain rumah tradisionalnya adalah Fahombo: susunan batu-batu membentuk persegi Panjang setinggi dua meter. Fahombo berfungsi untuk dilompoti oleh para lelaki Nias; sebuah tradisi yang dijaga oleh warga Bawomataluo.” (Fiersa Besari, 2018, p. 51).

Kutipan di atas menggambarkan salah satu desa adat Nias. Dalam kisah itu diceritakan susunan batu-batu yang membentuk persegi panjang setinggi dua meter yang disebut Fahombo. Salah satu mata pencarian anak-anak Nias adalah melompoti batu tersebut sebagai atraksi ketika turis datang berkunjung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini berdasarkan teori yang ada pada bab II. Kajian data terdapat deskripsi dari analisis terkait dengan karya sastra sebuah novel. Pada bab ini akan dijelaskan klasifikasi temuan data yaitu (1) ekolinguistik (2) ekosastra (3) ekobudaya.

Data dalam penelitian ini cerita dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Kajian ini membahas ekologi sastra dalam novel *Arah Langkah* yang mendasari ekolinguistik, ekosastra, dan ekobudaya. Adapun hasil penelitian ini dapat dilihat pada tema dan alur cerita pada novel *Arah Langkah* yang menceritakan kisah perjalanan cinta dengan menyelusuri Indonesia dengan hati yang gundah seorang Bung alias Fiersa Besari merupakan tokoh utama sekaligus pengarang novel *Arah Langkah*. Di bantu kedua sahabatnya yakni Prem dan Baduy akhirnya terjadilah sebuah perjalanan yang mengisahkan kesedihan. Novel tersebut sangat menarik, karena alur ceritanya menggunakan alur maju mundur yang mana disetiap bab menceritakan perjalanan dengan tema yang menarik. Kita juga bakal menyelami kehidupan Bung dan apa saja yang telah membentuknya dan membuatnya melakukan perjalanan yang sedemikian nekat ini. Dan alur mundur terasa ringkas dan memiliki porsi yang pas.

Tokoh-tokoh dalam cerita novel di atas selain tiga tokoh utama yakni Bung, Prem, dan Baduy yang terlibat dalam cerita. Di gambarkan juga tokoh-tokoh tambahan yakni disetiap perjalanan. Banyak orang yang mereka temui di setiap daerah yang berbeda. Setiap karakter tokoh-tokoh tambahan digambarkan berbeda-beda, karena pada novel tersebut adalah sebuah karya sastra novel yang menceritakan hidup tokoh utama. Jadi, pada penokohan tidak terlibat pada karakter antagonis maupun protagonis melainkan tokoh tambahan tersebut Fiersa Besari menggunakan kata *Aku* disetiap awal cerita.

## SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan dengan proses ekologis yaitu menemukan unsur makna, dan unsur sastra dengan lingkungan. Ekologi kajian digunakan sebagai dasar penelitian ini. Ekologi sastra merupakan kajian berbasis lingkungan dikaitkan dengan sastra. Pada ekologi terdapat tiga konsep yakni ekolinguistik, ekosastra, dan ekobudaya yang mengkritik analisis berbasis lingkungan, bahasa dan sastra itu sendiri. Dari hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa ekologi sastra terhadap novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari yakni.

Dapat disimpulkan bahwa ekologi sastra pada novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari tiga konsep yakni ekolinguistik, ekosastra, dan ekobudaya sangat berkaitan dengan alur cerita dalam novel tersebut sehingga dengan membaca novel *Arah Langkah* seolah-olah kita berkeliling Indonesia karena tersaji melalui bahasa-bahasa yang didapat disetiap daerah yang dikunjungi dan terdapat juga sastra tempat penulis selalu menyisipkan lingkungan dalam arti yang luas. Oleh karenanya, ekosastra sangat luas dalam alur cerita tersebut. Selain itu, budaya-budaya yang terdapat disetiap daerah selalu disisipkan dalam perjalanan dan alur cerita sehingga banyak pengetahuan adat, budaya, dan bahasa yang menjadikan kita seolah berkeliling Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Besari, F. (2018). *Arah Langkah*. Jakarta Selatan: Mediakita.
- Effendi, D., & Hetilaniar. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Diksi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2), 62-76. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9707>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Hetilaniar. (2019). Analisis Simbol Wacana Iklan Detergen Pada Siaran Televisi RCTI: Kajian Semiotika. (2019). *Jurnal Kredo*, 2 (2), 313-324. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2512>

- Irwan, Z. D. (2019). *Prinsip-prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Marlina, T., Effendi, D. I., & Hariadi, J. (2020). Kajian Sosiologis Sastra dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *Samudra Bahasa*, 3 (1), 19-35. <https://doi.org/10.33059/jsb.v3i1.2224>
- Nuzwaty. (2019). *Pengenalan Awal Ekolinguistik*. Medan: Sastra UISU Press.
- Purwati, N. K., & Setiawan, A. (2020). Analisis Kepedulian Tokoh Terhadap Lingkungan Alam Dalam Novel Sumur Minyak Mata Karya winendra Gunawan. *Jurnal Estetika*, 2(1), 55-65. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v4i2.1375>
- Ratna, N. K. (2013). *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2016). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, A., & Andrian, S. N. (2017). Komunikasi Sosial dalam Sastra Hijau Sebagai Kontribusi Kampanye Lingkungan Pada Pendidikan Dasar. *PIBSI*, XXX (IX), 682-691.
- Sari, M. (2018). Ekologi Sastra pada Puisi dalam Novel Bapangku Bapunku Karya Pago Hardian. *Jurnal Bahasa Sastra*, 1 (1), 1-15. <https://doi.org/10.31851/parataksis.v1i1.2255>
- Setiawan, I. N. (2018). *Ekolinguistik: Analisis Kasus dan Penerapan Prinsip Dasar*. Bali: Jayapangus Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (2010). Bandung: ALFABETA, CV.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA cv.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Tarigan, G. H. (2015). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksatrasia*, 1 (2), 1-9.
- Yanti, C. S. (2015). Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrixal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*, 3 (15), 1-15.